



ANALISIS IKON INDEKS DAN SIMBOL DALAM CERITA RAKYAT SANGGUANA (KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE)

¹Indri Jurikhe Pandie, ²Marselus Robot, ³Aris Nurhuda

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

^{2,3}Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

[¹indri.pandie19@gmail.com](mailto:indri.pandie19@gmail.com), [²Marselusrobot61@gmail.com](mailto:Marselusrobot61@gmail.com), [³arisreog95@gmail.com](mailto:arisreog95@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to study, analyze, and explore the meaning of icons, indexes, and symbols contained in Sangguana folklore. This study is a qualitative study involving recording in the form of words and sentences that the focus of the study supports. This study uses Charles Sanders Peirce's semiotic approach. Data collection techniques used are interview techniques, note-taking, and observation techniques. Data analysis techniques are carried out by identifying data, selecting sentences in Sangguana folklore, classifying data, separating data/sentences of icons, indexes, and symbols, analyzing data, analyzing sentences contained in icons, indexes, and symbols, discussing data according to the theory used, discussing the overall results of the analysis based on the data obtained. Data description in the form of documentation with data in the form of sentences in Sangguana folklore and then used for data analysis activities in the form of icons, indexes, and symbols contained in Sangguana folklore. The results of the study showed that 1) the object signs found were icons containing 6 data, indexes containing 7 data, and symbols containing 8 data. The most common signs found in Sangguana folklore are objects that taper to the symbol sign, there are 8 data in Sangguana folklore..

Keywords: *folklore, sangguana, Charles Sanders Peirce's semiotics*

PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah salah satu jenis sastra lisan, dimana cerita-cerita diturunkan secara lisan di kalangan masyarakat tradisional dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam banyaknya bentuk atau genre folklor, cerita prosa rakyat lebih banyak diteliti oleh ahli folklor. Cerita prosa rakyat terbagi menjadi tiga kelompok utama yakni, mite, legenda, dan dongeng, menurut Bascom (dalam Danandjaja 1984:50). Cerita rakyat Sangguana atau (angin topan) adalah cerita rakyat yang berasal dari Pulau Ndana/Panama (Pulau Rote), pulau paling selatan berbatasan dengan Australia.

Peneliti memilih objek penelitian ini, karena cerita rakyat Sangguana mengisahkan dua orang

saudara yang dibunuh dan balas dendam Nalle Sanggu Dae Henda (Rote) yang hampir terlupakan. Cerita rakyat ini belum pernah diteliti secara semiotik maupun dalam penelitian lain oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Kupang. Hal ini menjadi alasan lain mengapa objek penelitian ini dipilih.

Cerita ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung nilai-nilai dan simbol, termaksud tanda dan makna yang kaya. Cerita Sangguana merupakan bagian dari warisan budaya yang kaya di Indonesia. Dalam konteks cerita ini mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan pandangan dunia masyarakat Rote. Meskipun cerita Sangguana kaya akan nilai dan

simbol, namun ikon, indeks dan simbol dalam cerita rakyat Sangguana belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks semiotika Peirce.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti unsur semiotik dalam cerita rakyat Sangguana. Oleh karena itu, peneliti memilih judul Analisis Ikon, Indeks, Simbol dalam Cerita Rakyat Sangguana Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis dan unsur-unsur semiotik berupa objek dalam cerita rakyat Sangguana.

TEORI

Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian penting dari warisan budaya suatu negara, yang berkembang dari masyarakat tradisional pada masa lampau. Sastra klasik Melayu, sebagai salah satu contoh, lahir dari masyarakat pedesaan yang masih erat dengan adat istiadat. Karya-karya dalam sastra ini umumnya diciptakan sebelum tahun 1920-an dan awalnya berkembang melalui tradisi lisan sebelum akhirnya ditulis dan dibukukan. Hingga kini, cerita rakyat menjadi sumber inspirasi bagi berbagai bentuk karya tulis, seperti buku, cerita pendek, dan novel, yang menjadi cerminan dari kekayaan budaya dan sejarah bangsa.

Karakteristik Cerita Rakyat

Cerita rakyat/ hikayat merupakan sebuah teks narasi yang berbeda dengan narasi lain. Karakteristik cerita rakyat,

Kemustahilan

Salah satu ciri cerita rakyat/hikayat adalah kemustahilan dalam teks, baik dari segi bahasa maupun dari segi cerita. Kemustahilan berarti hal yang tidak logis atau tidak bisa dinalar.

Kesaktian

Selain kemustahilan, seringkali dapat kita temukan kesaktian para tokoh dalam cerita rakyat/hikayat. Salah satu cerita rakyat yang terdapat

unsur keasaktian adalah Sangguana. Dalam cerita rakyat Sangguana kesaktian tidak muncul secara jelas atau ekplisit dalam bentuk kekuatan magis atau kemampuan luar biasa dari tokohnya. Namun, unsur kesaktian dalam pengertian luas bisa berarti kehebatan, kecerdikan luar biasa, dan kemampuan lainnya yang dimiliki oleh tokoh. Kesaktian dalam cerita rakyat Sangguana ditunjukkan dengan kecerdikan dan kemampuannya dalam merencanakan tipu muslihat Nalle Sanggu : (1) Dia menggunakan metode dan taktik dengan logika tingkat tinggi; (2) Nalle Sanggu membunuh seluruh rakyat Ndana hanya dengan menggunakan satu senjata andalannya yaitu parang; (3) Nalle Sanggu menggunakan kerbau untuk mengelabui masyarakat Ndana.

Anonim

Anonimitas merupakan salah satu ciri cerita rakyat, termasuk cerita rakyat. Anonim merujuk pada pendongeng atau pengarang yang identitasnya tidak jelas. Hal ini terjadi karena cerita tersebut diceritakan secara lisan. Padahal, di masa lalu, orang-orang percaya bahwa cerita yang diceritakan adalah nyata dan tidak ada yang secara sengaja mengarangnya.

Istana Sentris

Cerita rakyat/ hikayat seringkali bertema dan berlatar kerajaan. Dalam Cerita Rakyat Sangguana hal tersebut dapat dibuktikan dengan tokoh yang diceritakan adalah kerajaan Thie dan Kerajaan Ndana, serta raja, anak raja, fetor serta Nalle Sanggu yaitu Raja Taka La'a, Raja Nalle Messah, Putri Bui La'a, Fetor atau penasihat atau pejabat tinggi yang membantu raja dalam pemerintahan. Selain itu, latar tempat dalam cerita tersebut adalah negeri yang dipimpin oleh raja serta istana dalam suatu kerajaan.

Penyebarannya Secara Lisan

Apa penyebab penyebarannya secara lisan? Penyebab utamanya adalah, berbeda dengan konvoi manusia modern, mobilitas sangat lambat di masa lalu. Karena

itu, komunikasi lisan akan menyebarkan budaya dan cerita lebih cepat daripada media cetak. Selain itu, melalui budaya lisan, orang dapat lebih kuat menyampaikan nilai-nilai positif dan dimasukkan ke dalam cerita untuk membantu pendengar lebih cepat dan efektif memahami pelajaran moral yang terkandung di dalamnya. Banyak ragam karya cerita rakyat sering muncul sebagai akibat dari penyebarannya secara lisan.

Tradisional

Melestarikan tradisi atau adat istiadat masyarakat terdahulu. Karena itu, komposisi atau gaya karya tersebut menjadi klise.

TEORI

Peirce memaknai semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda; cara berfungsi (sintaksis semiotik) dan hubungan antartanda (semantik semiotik), serta mengkaji pengirim dan penerimanya oleh mereka yang menggunakan tanda (pragmatik semiotik), (dalam Rusmana 2014:107). Peirce menyampaikan prinsip mendasar tentang hakikat tanda adalah sifat penjelasnya. Sifat representatif suatu tanda berarti bahwa tanda itu mewakili sesuatu yang lain (mewakili sesuatu yang lain), sedangkan tanda yang bersifat interpretatif berarti bahwa tanda itu menawarkan kemungkinan penafsiran tergantung pada pengguna dan penerimanya. Tanda atau simbol merupakan ilmu yang termasuk dalam kajian semiotika dan menunjukkan situasi yang menjelaskan makna benda-benda di sekitar kita. Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Peirce membagi analisis semiotika menjadi tiga kategori; ekspresi (landasan), objek, dan penafsir.

Salah satu pemikiran Peirce yang cukup penting adalah pemilahan tanda dari sisi acuan atau tipologi tanda dengan tiga jenis yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Ikon

Ikon adalah relasi representament dan objek yang memiliki similitude atau resemblance, atau “tiruan tak serupa” dengan bentuk objek kelihatan pada gambar atau lukisan. Contoh ikon adalah Momentum Tirosa adalah ikon dari bersatunya momentum Tirosa (Timor, Rote dan Sabu), ikon dari Tugu Merpati adalah merpati, Ina Bo’i yang merupakan ikon dari Tugu Ina Bo’i, peta geografis merupakan ikon dari geografi wilayah yang sebenarnya. Ikon dalam pandangan Peirce dapat dibagi menjadi tiga jenis: metafora dari Metafora, diagram dari Diagramatik, dan citra dari Topografi, yang juga dikenal sebagai Topologis, menurut Max Bense. Menurut Eco, bayangan cermin merupakan tanda ikonik mutlak.

Indeks

Indeks adalah hubungan antara suatu tanda dengan wujudnya yang berupa kedekatan eksistensial. Indeks merupakan tanda yang mempunyai jangkauan eksistensi terluas. Indeks dapat membangun hubungan antara suatu tanda sebagai penanda dan tanda itu.

Simbol

Simbol adalah hubungan antara suatu tanda dan rujukannya yang dikaitkan secara tradisional. Tanda secara sewenang-wenang menunjukkan hubungan antara penanda dan petanda. Penafsir dituntut untuk menemukan hubungan makna secara kreatif dan dinamis. Tanda-tanda yang menjadi simbol secara otomatis dijiwai dengan ciri-ciri budaya, situasional, dan kondisional. Dalam pandangan semiotik Peirce, ikon dan indeks didefinisikan berdasarkan hubungan referensial mereka, sementara simbol ditentukan oleh posisinya dalam sistem yang acak dan konvensional. Melalui pendekatan ini, Peirce telah memberikan ruang bagi elemen-elemen yang sebelumnya ditolak oleh penganut empirisme atau semiotik radikal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan pemilihan metode penelitian ini, peneliti bermaksud menganalisis dan mendeskripsikan tanda triadik yang terdapat dalam cerita rakyat Sangguana menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce. Pemilihan metode ini didasarkan pada data yang dikumpulkan peneliti berupa kata, teks, dan kalimat (bukan angka) dalam cerita rakyat Sangguana. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, rekam catat, dan teknik observasi. Deskripsi data dalam bentuk dokumentasi dengan data berupa kalimat dalam cerita rakyat Sangguana dan kemudian digunakan untuk kegiatan analisis data berupa bentuk-bentuk ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam cerita rakyat Sangguana. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi data, memilih kalimat-kalimat yang ada dalam cerita rakyat sangguana, mengklasifikasi data, memisahkan data/kalimat ikon, indeks, dan simbol, menganalisis data, menganalisis kalimat yang terdapat pada ikon, indeks, dan simbol, membahas data sesuai dengan teori yang digunakan, membahas keseluruhan hasil analisis berdasarkan data yang diperoleh sebagai hasil penelitian dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ikon

Ikon adalah tanda yang memiliki kesamaan atau kemiripan secara visual dengan objek yang diwakilinya. Contohnya gambar, foto, dan lukisan. Ikon adalah tanda yang menunjukkan sesuatu yang sebenarnya ada, misalnya benda, kejadian, atau kata-kata. Ini bagian dari ilmu tanda (semiotika). Ikon membantu kita mengerti sesuatu dengan menunjukkan gambar atau tanda yang mirip dengan hal yang dimaksud. Contohnya, gambar matahari menunjukkan matahari yang sebenarnya.

IK.01: Sasando

Sasando dalam cerita rakyat Sangguana memiliki peran yang signifikan sebagai alat musik yang dimainkan oleh Sangguana dan Toulou. Mereka memainkan sasando pada saat-saat santai dan menggunakannya untuk menghibur masyarakat Ndana, menunjukkan pentingnya musik dalam kehidupan sehari-hari dan budaya masyarakat tersebut.

“Kedua bersaudara itu terdampar di Pulau Ndana bersama alat musik sasando yang merupakan alat musik penghibur di kala santai.”

Berdasarkan kutipan di atas kata “Sasando” menjelaskan tanda yang menandai sasando bukan sekedar alat musik penghibur seperti pada kutipan di atas, tetapi juga merupakan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dan merupakan ciri khas dari masyarakat Rote. Sasando mereflesikan kearifan lokal dan kreativitas masyarakat Rote dalam menciptakan alat musik yang unik. Bentuk dan suara sasando yang khas menjadikan alat musik ini mampu menggugah perasaan pendengar. Dalam bahasa Rote, dikatakan, “Sandu mana kokoek, ma hitu mana kokonik,” yang berarti sasando mampu merayu dan membujuk, meluluhkan hati pendengar.

IK.02: Nusak Lain

Nusak lain dalam cerita rakyat Sangguana merupakan benteng kerajaan Ndana yang terdapat sebuah ngarai yang dalam. Tempat ini memiliki peran yang sangat penting dalam struktur kerajaan dan geografi Ndana. Nusak lain juga memiliki karakteristik yang unik, yaitu sebuah ngarai yang dalam dan memiliki makna simbolis atau fungsional dalam cerita rakyat tersebut serta menunjukkan kekayaan dan kompleksitas budaya Ndana.

Ada dua titik (tempat) yang menjadi perhatian baginya, yaitu tempat permainan sirkus dan Nusak

Lain (benteng kerajaan Ndana). Di sini (Nusak Lain) terdapat sebuah ngarai yang dalam.

Nusak Lain merupakan lokasi penting yang memiliki karakteristik unik, yaitu merupakan benteng kerajaan Ndana yang memiliki ngarai yang cukup dalam. Ngarai dalam dalam kutipan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai tanda yang menandai rahasia atau misteri dan geografi unik. Ngarai juga dapat menyiratkan adanya rahasia atau misteri yang terkait dengan Nusak Lain atau kerajaan Ndana yang menjadi ciri khas geografi Nusak Lain, membuatnya menjadi tempat yang unik dan menarik.

IK. 03: Kerbau

Kerbau dalam cerita rakyat Sangguana merupakan salah satu bagian dari rencana Nalle Sanggu untuk membantu ia dan kelima temannya masuk ke dalam Ndana, yang di mana kerbau tersebut dijadikan sebagai alat permainan dalam pertunjukan sikus yang dicat merah, putih, dan hitam. Kerbau tersebut dijadikan alat umpan untuk bisa masuk ke dalam kerajaan Ndana.

“Dari petunjuk kedua perempuan kerabatnya itu, ia sudah tahu bahwa orang Ndana belum pernah melihat kerbau.”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kerbau merupakan tanda yang menandai kelicikan dan manipulatif Nalle Sanggu. Kerbau adalah hewan mamalia berkaki empat yang termasuk dalam genus (*Bubalus*) yang dicat warna-warni menjadi daya tarik utama pertunjukan sirkus. Nalle Sanggu dengan sengaja memanfaatkan kerbau untuk menarik perhatian rakyat Ndana yang belum pernah melihat kerbau sebelumnya.

IK.04: Biduk

Dalam cerita rakyat Sangguana, biduk digambarkan sebagai sampan atau perahu kecil yang memainkan peran penting dalam mobilitas Nalle Sanggu. Dengan menggunakan biduk, Nalle Sanggu dapat melakukan perjalanan menuju Kerajaan Ndana. Biduk menunjukkan betapa pentingnya transportasi air dalam kehidupan sehari-hari dan petualangan Nalle Sanggu dan kelima temannya tersebut.

“Oleh kerana biduk (perahu) yang dipergunakan terlalu kecil maka kerbau diikat pada biduk dan dalam pelayaran kerbau tersebut mengikuti biduk dengan cara berenang.”

Berdasarkan kutipan di atas kata "biduk" memiliki hubungan visual dan fungsional yang langsung dengan objek yang digambarkan, yaitu perahu. Kata "biduk" juga memiliki makna yang sama dengan perahu, sehingga pembaca dapat membayangkan bentuk dan rupa perahu ketika membaca kata "biduk". Selain itu, kata "biduk" juga memiliki hubungan denotatif yang langsung dengan perahu, sehingga dapat dianggap sebagai ikon yang mewakili objek yang digambarkan.

IK.05: Dipancung

Dalam cerita rakyat Sangguana, Sangguana dan kakanya Toulo dihukum karena dianggap telah merusak citra dari Kerajaan Ndana dan mempermalukan orang-orang di kerajaan tersebut. Hukuman yang dijatuhkan kepada mereka berdua adalah dipancung dan dieksekusi mati.

“Sanguana dan Toulo harus dihukum mati karena perbuatan mereka telah memalukan dan menghina pemerintah/raja dan bangsa. Akhirnya mereka dieksekusi mati dengan cara dipancung.”

Dalam kalimat tersebut, kata "dipancung" dapat dianggap sebagai ikon. Hal ini karena kata "dipancung" memiliki hubungan visual dan fungsional yang langsung dengan tindakan atau aksi yang digambarkan, yaitu eksekusi mati dengan cara memancung. Kata "dipancung" juga memiliki makna yang sama dengan tindakan yang digambarkan, sehingga pembaca dapat membayangkan proses eksekusi mati dengan cara memancung ketika membaca kata "dipancung". Dengan demikian, kata "dipancung" dapat dianggap sebagai ikon yang mewakili tindakan atau aksi yang digambarkan dalam kalimat tersebut.

IK.06: Parang

Parang adalah senjata andalan Nalle Sanggu sebagai senjata terakhir yang digunakan pada rencana klimaks untuk membumkam seluruh isi kerajaan Ndana. Parang memainkan peran yang sangat penting sebagai senjata andalan Nalle Sanggu dalam rencana penyerangan terhadap Kerajaan Ndana. Nalle Sanggu berniat untuk menebas atau membunuh seluruh rakyat dan isi kerajaan Ndana, menunjukkan betapa kejam dan gigihnya dia dalam mencapai tujuannya."

"Dalam rencana perangnya selain tipu muslihat yang dipakai, satu-satunya senjata yang diandalkan ialah parang."

Parang dalam kutipan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai tanda yang menandai satu-satunya senjata andalan Nalle Sanggu dalam rencana perangnya. Parang yang digunakan Nalle Sanggu dalam rencana juga menyiratkan keterbatasan atau keputusan dalam mencapai tujuannya, serta kekerasan atau kekuatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan sesuatu karena ada hubungan langsung atau kedekatan fisik. Indeks mempunyai hubungan sebab-akibat dan jangkauan paling luas dalam menunjukkan hubungan antara tanda dan yang ditandainya.

IN.01: Mendung, Kegelapan

Dalam cerita rakyat Sangguana, angin topan digambarkan sebagai badai yang kuat dan menghadang perjalanan Sangguana dan Toulou saat mereka berlayar. Badai ini menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh kedua tokoh tersebut, menunjukkan betapa sulit dan berisikonya perjalanan mereka."

Pada malam itu mendung menutup langit dan kegelapan pun mulai menutupi bumi. Kemudian hujan turun disertai bunyi gemuruh badai yang mengamuk memporak-porandakan segala isi di atas lautan."

Dalam kalimat tersebut, kata "mendung" dan "kegelapan" merupakan indeks yang menunjukkan adanya perubahan cuaca yang tidak biasa dan mengancam. Kata "mendung" sebagai indeks menandai adanya perubahan cuaca yang tidak stabil, yaitu datangnya badai atau topan. Mendung yang menutup langit menunjukkan bahwa cuaca sedang memburuk dan akan terjadi sesuatu yang tidak biasa. Kata "kegelapan" sebagai indeks menandai adanya perubahan lingkungan yang tidak biasa, yaitu hilangnya cahaya dan terjadinya keadaan yang gelap dan menakutkan. Keggelapan yang mulai menutupi bumi menunjukkan bahwa sesuatu yang tidak biasa dan berbahaya sedang terjadi. Dengan demikian, kata "mendung" dan "kegelapan" sebagai indeks menandai adanya perubahan cuaca dan lingkungan yang tidak biasa dan mengancam, yang kemudian diikuti oleh datangnya angin topan yang dahsyat.

IN.02: : Sangguana

Sungguana dalam cerita rakyat tersebut digambarkan sebagai sosok ayah dari Nalle Sanggu

yang telah meninggal. Dia telah dibunuh oleh Kerajaan Ndana, yang menjadi pemicu dendam dan motivasi bagi Nalle Sanggu untuk melakukan tindakan balas dendam terhadap kerajaan tersebut.

“Bayi ini diberi nama “Nalle” dan “Sangu” karena nama Ayahnya Sangguana, maka nama lengkapnya adalah “Nalle Sanggu”.

Dalam kalimat tersebut, kata "Sanguana" sebagai indeks menunjukkan bahwa nama "Sangu" yang diberikan kepada bayi memiliki keterkaitan langsung dengan nama Ayahnya, yaitu Sangguana. Artinya, nama "Sangu" bukanlah sekedar nama yang dipilih secara acak, melainkan memiliki makna yang lebih dalam dan terkait dengan identitas keluarga. Dengan demikian, nama lengkap "Nalle Sanggu" memiliki makna yang lebih kompleks dan mencerminkan hubungan antara bayi dengan keluarganya.

IN.03: Trauma dan Dendam

Trauma maupun dendam dalam cerita rakyat Sangguana merupakan suatu penyakit batin yang dialami Nalle Sanggu. Kematian ayahnya, Sangguana, yang dibunuh oleh Raja Ndana, telah meninggalkan luka batin yang mendalam pada Nalle Sanggu, sehingga membentuk dendam dan motivasi serta tindakan selanjutnya. Trauma dan dendam yang dialami Nalle Sanggu dalam cerita rakyat Sangguana merupakan konsekuensi dari peristiwa tragis yang menimpa keluarganya.

“Trauma dalam kehidupannya itu yang membuat rasa dendam kesumat Nalle Sanggu terhadap raja dan rakyat Ndana semakin membara lalu merencanakan suatu pembalasan”

Dalam kalimat tersebut, kata "trauma" dan "dendam" dapat dianggap sebagai indeks karena menunjukkan pengalaman buruk atau menyakitkan yang dialami oleh Nalle Sanggu dan perasaan marah

atau benci yang kuat yang dirasakan olehnya terhadap raja dan rakyat Ndana. Kata "trauma" mengacu pada kejadian atau peristiwa yang menyebabkan Nalle Sanggu merasa terluka atau terganggu, sedangkan kata "dendam" mengacu pada keinginan atau niat Nalle Sanggu untuk membalas atau menghukum orang-orang yang dianggap telah menyebabkan trauma atau penderitaan baginya. Dengan demikian, kata "trauma" dan "dendam" menjadi indeks yang menunjukkan latar belakang atau motivasi Nalle Sanggu dalam melakukan tindakan pembalasan.

IN.04: Pelepah Lontar

Pelepah lontar dalam cerita rakyat Sangguana sebagai alat untuk menguji ketajaman parang yang telah diasah Nalle Sanggu selama tiga hari tiga malam. Dengan memotong pelepah lontar, Nalle Sanggu menunjukkan kekuatan dan ketajaman parangnya, yang menjadi tanda kesiapannya untuk menghadapi tantangan selanjutnya.

“Lalu dipotongnya seberkas pelepah lontar, kemudian tanyanya kepada ibunya: “kalau tulang orang, putus atau tidak.”

Dalam kalimat tersebut, kata "pelepah lontar" dapat dianggap sebagai indeks karena kata "pelepah lontar" mengacu pada suatu objek atau benda yang memiliki sifat atau karakteristik tertentu, yaitu dapat dipotong atau putus. Dalam konteks ini, kata "pelepah lontar" menjadi indeks yang menunjukkan suatu tindakan atau kejadian yang akan terjadi pada objek lain, yaitu "tulang orang". Dengan demikian, kata "pelepah lontar" menjadi indeks yang menunjukkan suatu analogi atau perbandingan antara sifat atau karakteristik pelepah lontar dengan tulang orang.

IN.05: Telaga Air Merah

Menurut cerita rakyat Sangguana, danau yang kemudian dikenal sebagai Telaga Air Merah memiliki legenda yang menarik. Danau tersebut menjadi merah karena Nalle Sanggu membersihkan tubuh, parang,

dan tengkorak Raja Ndana di sana setelah melakukan pembalasan dendam. Peristiwa ini meninggalkan jejak yang kuat pada danau tersebut, sehingga dinamai Telaga Air Merah

“Di danau tersebut ia membersihkan tubuhnya, parangnya, dan mencuci tengkorak itu pula. Sampai sekarang bagian atas dari air danau tersebut berwarna merah, sedang bagian bawah (dasar) jernih. Danau ini kemudian dikenal dengan nama “Telaga Air Merah’.”

Telaga Air Merah dalam kutipan tersebut merupakan tanda yang menandai pembalasan dendam Nalle Sanggu terhadap Raja Ndana, sekaligus menjadi tanda dari peristiwa tragis yang terjadi. Danau ini juga menjadi bagian dari legenda lokal asal Rote yang menjelaskan asal-usul namanya, di mana darah dari tengkorak Raja, parang serta tubuh Nalle Sanggu yang dibersihkan di danau tersebut dikatakan menyebabkan bagian atas air danau berwarna merah dan bagian dasarnya jernih.

IN.06: Raja sangat marah

Dalam cerita rakyat Sangguana, kemarahan Raja Ndana dipicu oleh Fetor. Peristiwa atau tindakan yang dilakukan oleh Fetor ini menjadi pemicu utama kemarahan sang raja, yang kemudian memicu rangkaian peristiwa lainnya dalam cerita tersebut.

“Raja sangat marah karena ia merasa perbuatan baiknya yang telah ditunjukkannya kepada mereka dibalas dengan kejahatan.”

Kalimat "Raja sangat marah" dapat dianggap sebagai indeks karena menunjukkan atau mengacu pada suatu emosi atau perasaan yang kuat, yaitu kemarahan Raja. Dalam konteks ini, kalimat "Raja sangat marah" menjadi indeks yang menunjukkan reaksi atau respons Raja terhadap suatu kejadian atau perbuatan.

IN.07: Pohon Beringin

Dalam cerita rakyat Sangguana, pohon beringin menjadi sebagai tempat berlindung yang

aman bagi Rondo Nunu dan keluarganya. Kedua perempuan yang membantu Nalle Sanggu ini menemukan perlindungan di bawah naungan pohon beringin, menunjukkan betapa pentingnya tempat tersebut dalam perjalanan mereka.

“Rondo Nunu serta keluarga dari kedua perempuan seperti tersebut di atas yang bersembunyi dibalik pohon beringin, dan dibawa ke Dae Henda (Rote) dan kemudian diadopsi oleh Raja Thie (Nalle Mesah) menjadi keluarganya.”

Berdasarkan kutipan di atas tujuh pohon beringin merupakan pohon beringin berjumlah tujuh menjadi tempat persembuyian atau tempat aman untuk Rondo Nunu dan keluarganya bersembunyi dan menjadi asal usul marga Nunuhitu.

Simbol

Simbol adalah tanda yang artinya ditentukan oleh kesepakatan, bukan karena kemiripan. Contohnya, lampu merah berarti berhenti. Makna simbol bisa berubah tergantung budaya dan situasi, dan kita perlu memahami konteksnya untuk mengerti artinya.

SM.01: Kain Putih

Kain putih dalam cerita rakyat Sangguana merupakan kain yang memainkan peran strategis sebagai alat yang digunakan Nalle Sanggu untuk memasuki Kerajaan Ndana. Penggunaan kain putih ini mungkin menunjukkan tipu daya atau strategi Nalle Sanggu untuk mencapai tujuannya, yaitu membalas perbuatan Raja Ndana.

“Nalle Sanggu menaikkan sepotong kain putih (bendera putih) sebagai tanda perdamaian.”

Dalam kutipan tersebut, kain putih atau bendera putih memiliki makna simbolis sebagai tanda perdamaian yang diajukan Nalle Sanggu kepada Kerajaan Ndana. Dengan mengibarkan bendera putih

di atas biduk atau perahu, Nalle Sanggu tampaknya mencoba menunjukkan niat damai, meskipun dalam konteks cerita yang lebih luas, tindakan ini mungkin memiliki motif lain yang lebih kompleks

SM.02: Arang Hitam

Arang hitam memiliki makna simbolis sebagai penanda yang digunakan untuk mengidentifikasi rakyat, raja, dan fetor Kerajaan Ndana. Dengan dioleskan pada bagian belakang, arang hitam ini menjadi tanda yang jelas dan mudah dikenali, mungkin sebagai bagian dari strategi atau instruksi tertentu dalam cerita tersebut."

"Setiap rakyat yang lewat akan dioles (dengan simbol cara tally) dengan arang hitam pada belakang, mula-mula oleh raja, sesudah itu oleh fetor, dan terakhir oleh Nalle Sanggu."

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa arang hitam merupakan simbol yang diberikan kepada rakyat, raja, fetor dengan cara dioleskan pada bagian belakang punggung sebagai bentuk perhitungan berapa jumlah yang ikut berpartisipasi dalam acara tersebut dengan dalih membandingkan jumlah penonton saat mengadakan pertunjukan di daerah lain padahal sebagai tanda bagi Nalle Sanggu untuk membunuh seluruh rakyat kerajaan Ndana termasuk raja, keluarga raja, fetor dan kaum elite.

SM.03: Tande

Setelah membantai seluruh rakyat Ndana dengan parangnya yang tajam, Nalle Sanggu merubah namanya menjadi Nalle Tande. Perubahan nama ini merupakan pengakuan atas keberanian dan ketajaman parangnya dalam membunuh seluruh orang yang telah membunuh ayahnya. Tande sendiri memiliki arti tajam, yang mencerminkan kemampuan dari senjata yang digunakan Nalle Sanggu.

"Nunu yaitu beringin dan hitu dari tujuh orang yang tersisa dari pembantain oleh Nalle Sanggu yang kemudian namanya berubah menjadi Nalle Tande (tajam seperti parangnya)."

Berdasarkan kutipan di atas kata "Tande" dapat dianggap sebagai simbol karena menggambarkan atau melambangkan sifat atau karakteristik Nalle, yaitu keberanian, kekejaman, atau ketajaman yang seperti parang. Dalam konteks ini, kata "Tande" menjadi simbol yang melambangkan perubahan identitas Nalle Sanggu menjadi Nalle Tande, yang mengacu pada sifat atau karakteristiknya yang baru dan lebih kuat.

SM.04: Lolongan Anjing

Dalam cerita rakyat Sangguwana, lolongan anjing menjadi suara yang menghantui malam, terutama bagi istri Sangguwana. Setiap malam, suara lolongan anjing terdengar dan membuat sang istri tidak bisa tidur nyenyak. Suara ini mungkin menjadi simbol kegelisahan atau pertanda sesuatu yang tidak baik dalam cerita tersebut.

"Setiap malam ia tak begitu nyenyak tidur, selalu dikagetkan oleh lolongan anjing dikejauhan seperti orang meratapi mayat diselingi oleh lolongan panjang."

Kutipan di atas menjelaskan bahwa lolongan anjing tersebut merupakan pertanda buruk baik mengenai kematian, kesuramana, dan ketakutan. Dalam cerita rakyat Sangguwana lolongan anjing tersebut merupakan pertanda akan kematian Sangguwana dan Touluk.

SM.05: Teriakan Histeris

Teriakan histeris itu merupakan ekspresi kesedihan mendalam dari seorang istri yang tengah berduka. Ia menangisi kematian suaminya yang tragis, dibunuh di negeri seberang, dan teriakan itu menjadi

luapan emosi yang tak terkendali dari rasa kehilangan dan kesedihan yang mendalam.

“Karena teriakan histeris itu maka berdatanganlah tetangga dan kaum kerabat, termasuk isteri Toulo.”

Dalam kalimat tersebut, kata "teriakan histeris" dapat dianggap sebagai simbol yang melambangkan ketidaktenangan dan kepanikan yang mendalam, sehingga memicu reaksi dari tetangga dan kaum kerabat untuk berdatangan dan menawarkan bantuan atau dukungan. Dalam konteks ini, "teriakan histeris" bukan hanya sekedar suara keras, tetapi juga menjadi simbol yang menggambarkan suatu keadaan yang mendalam dan kompleks, serta memicu rasa penasaran dan ingin tahu pada pembaca.

SM.06: Nunuhitu

Marga Nunuhitu dalam cerita rakyat Sanggwana memiliki asal-usul yang unik. Marga ini diyakini berasal dari pohon beringin dan tujuh orang yang berhasil selamat dari pembantaian, menjadi cikal bakal bagi marga tersebut. Cerita ini menggambarkan bagaimana marga Nunuhitu memiliki akar yang kuat dalam sejarah dan mitologi Sanggwana

Turunan Rondo Nunu dan keluarga dari kedua perempuan tersebut memakai nama keluarga “Nunuhitu”. Nunu yaitu beringin dan hitu dari tujuh orang yang tersisa dari pembantain oleh Nalle Sanggu yang kemudian namanya berubah menjadi Nalle Tande (tjarn seperti parangnya atau kleowang).

Kata "Nunuhitu" dalam kalimat tersebut dapat dianggap sebagai simbol yang melambangkan kesatuan dan solidaritas keluarga Rondo Nunu dan keturunannya, yang terdiri dari keluarga dari kedua perempuan tersebut. Penghormatan dan pengingat sejarah keluarga Rondo Nunu yang telah mengalami

penderitaan dan pembantain oleh Nalle Sanggu. Kekuatan dan ketahanan keluarga Rondo Nunu dalam menghadapi tantangan dan kesulitan, seperti yang digambarkan dalam kisah Nalle Sanggu yang kemudian namanya berubah menjadi Nalle Tande.

SM.07: Jejak Ayahnya

Dalam cerita Sanggwana, Ibu Nalle Sanggu memiliki harapan besar bagi masa depan anaknya. Ia menginginkan Nalle Sanggu menjadi petani, sebuah pilihan yang berbeda dari profesi ayahnya sebagai nelayan. Hal ini menunjukkan adanya keinginan ibunya untuk melihat Nalle Sanggu menjalani hidup yang berbeda dari ayahnya, mungkin dengan harapan yang lebih baik atau lebih stabil.

”Tragedi yang telah menimpa suaminya almarhum masih membuat ia merasa trauma oleh karena itu ia tidak mau anaknya mengikuti jejak ayahnya. Ia ingin anaknya menjadi petani.”

Berdasarkan kalimat di atas, "jejak ayahnya" menjelaskan tanda yang menandai simbol melambangkan pengalaman, kebiasaan, atau profesi ayahnya yang dianggap berisiko atau berbahaya, sehingga membuat ibu tidak ingin anaknya mengikuti jejak tersebut. Kalimat "jejak ayahnya" bukan hanya sekedar kata-kata, tetapi juga menjadi simbol yang menggambarkan pengalaman traumatis yang dialami oleh ayahnya, kebiasaan atau profesi yang dianggap berisiko, dan harapan ibu untuk anaknya memiliki masa depan yang lebih aman dan stabil.

SM.08: Merampas semangatnya, meluluhlantakan jiwanya

Kematian Sanggwana membawa dampak yang sangat berat bagi ibunya. Jiwa sang ibu menjadi rusak akibat kesedihan mendalam, kekecewaan, dan musibah yang menyimpannya. Kehilangan suaminya membawa

kesakitan yang tak terhingga, membuatnya tidak bisa pulih dari trauma dan duka yang mendalam.

“Kematian suaminya merampas semangatnya, meluluhlantakan jiwanya. Ditambah lagi dengan beban berat yang telah dipikulnya dalam status sebagai janda dalam menantang hidup ini.”

Berdasarkan kalimat "merampas semangatnya, meluluhlantakan jiwanya" dalam konteks tersebut dapat dianggap sebagai simbol dari hilangnya semangat dan kehancuran jiwa yang dialami oleh Ibu dari Nalle Sanggu setelah kematian suaminya, yang menunjukkan bahwa jiwanya telah terluka secara mendalam. Kehilangan kekuatan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup, yang digambarkan melalui kata "meluluhlantakan" yang berarti menghancurkan atau merusak. Penderitaan yang dialami oleh Ibu Nalle Sanggu dalam menantang hidup sebagai janda, yang menunjukkan bahwa ia harus menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kalimat "meluluhlantakan jiwanya" menjadi simbol yang menggambarkan penderitaan dan kesulitan yang dialami oleh protagonis dalam menghadapi kematian suaminya dan menantang hidup sebagai janda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Ikon Indeks dan Simbol dalam cerita rakyat Sangguana menggunakan pendekatan Semiotika Perspektif Charles Sanders Peirce, penulis hanya menggunakan klasifikasi tanda triadik Peirce dalam menganalisis Ikon Indeks dan Simbol dalam cerita rakyat Sangguana (kajian semiotika Charles Sanders Peirce). Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut,

Ikon, yaitu tanda yang memiliki kemiripan secara visual dengan objek yang diwakilinya dan dapat membantu menunjukkan gambar atau tanda yang mirip

dengan hal yang dimaksudkan: sasando, nusak lain, kerbau, biduk, dipancang, parang.

Indeks, yaitu tanda yang memiliki sebab-akibat dan jangkauan luas dalam menunjukkan hubungan antara tanda dan yang ditandainya: mendung, kegelapan, sangguana, trauma dendam, pelepah lontar, telaga air merah, raja sangat marah, pohon beringin.

Simbol, yaitu tanda yang hadir karena adanya kesepakatan bersama bukan karena kemiripan: kain putih, arang hitam, tande, lolongan anjing, teriakan histeris, nunuhitu, jejak ayahnya, merampas semangatnya, meluluhlantakan jiwanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Denandjaja, James.1984.Foklor Indonesia.Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Hussen, Muhammad.Editor.2023.Cerita Rakyat Banyumas dalam Perspektif A.J. Greimas.Bojong Pekalongan: PT Nasya Expanding Management. 104 hlm.
- Lantowa, Jafar, ddk.2017.Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra.Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Matong K. L, M Robot, dan K. B. Jama. (2023). Analisis Lirik Lagu Pedes Karya P. Armin Sunarto, CS (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce):Jurnal Bianglala Linguistika, 11(2), 67-74.
- Nurgiyantoro, Burhan.2017.Teori Pengkajian Fiksi.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rusmana, Dadang.2014.Filsafat Semiotika. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono.2015.Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).Bandung: ALFABETA CV.
- Teeuw, A.1984.Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra).Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Yusuf, A. Muri. 2017. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.
- [https://www.scribd.com/document/741956481/CERIT A-RAKYAT-SANGGUANA](https://www.scribd.com/document/741956481/CERIT-A-RAKYAT-SANGGUANA) diakses pada hari Sabtu, 28 Februari 2025 jam 20:32 WITA.
- <https://ejurnal.undana.ac.id/> diakses pada hari Kamis, 24 April 2025 jam 00:24 WITA
- <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/optimisme/article/view/13672> diakses hari Kamis, 24 April 2025 jam 01:06 WITA